

Inklusivisme dalam Kotbah Buddha dan Implikasinya bagi Masyarakat Modern

Yatmiati*¹, Tupari²

¹Sekolah Menengah Pertama Bodhisattva Bandar Lampung

²Sekolah Menengah Atas Bodhisattva Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: yatmiati.arya@gmail.com

(Naskah masuk: 03 Maret 2025, diterima: 16 April 2025, untuk diterbitkan: 24 April 2025)

Abstract

Keywords:

Inclusivism,
Buddha's
sermons, Modern
society

This research aims to explore the concept of inclusivism in the teachings of Buddha and its implications for modern society. The research methodology employed is literature review, utilizing a qualitative. A literature review was conducted to gather, review, and analyze relevant literature on inclusivism in Buddha's sermons and its implications in the social context of modern society. The study investigates the concept of inclusivism in Buddha's teachings and its impact on contemporary culture. By analyzing several suttas integral to Buddha's teachings, this research highlights the values of inclusivism, solidarity, and compassion towards others that are emphasized in these teachings. The findings indicate that Buddha's teachings consistently underscore the importance of accepting, respecting, and loving all beings without exception and practicing diligently for the benefit of many.

Abstrak

Kata kunci:

Inklusivisme,
Kotbah Buddha,
Masyarakat
modern

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep inklusivisme dalam ajaran Buddha dan implikasinya bagi masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur yang relevan tentang inklusivisme dalam kotbah-kotbah Buddha serta implikasinya dalam konteks sosial masyarakat modern. Penelitian ini menginvestigasi konsep inklusivisme dalam ajaran Buddha serta implikasinya bagi masyarakat modern. Melalui analisis terhadap beberapa sutta yang menjadi bagian integral dari ajaran Buddha, penelitian ini menyoroti nilai-nilai inklusivisme, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang lain yang ditekankan dalam ajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Buddha secara konsisten menekankan pentingnya menerima, menghargai, dan mencintai semua makhluk tanpa terkecuali, serta mempraktikkan kerja keras untuk kepentingan banyak orang.

Pendahuluan

Inklusivisme menjadi topik yang sering dibahas dalam konteks keberagaman agama dan keyakinan. Pemahaman ini mendorong sikap inklusi berbagai kelompok atau individu, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan juga

keagamaan. Dalam ajaran Buddha, konsep inklusivisme tampak dalam berbagai sutta (ajaran atau ceramah Buddha) yang mengajarkan tentang penerimaan dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup tanpa memandang perbedaan. Buddha mengajarkan bahwa jalan menuju pencerahan terbuka bagi semua orang, tanpa memandang status sosial, latar belakang etnis, atau jenis kelamin.

Inklusivisme merupakan sebuah pendekatan atau pandangan yang menekankan pada inklusivitas dan penerimaan semua orang. Pandangan ini terlepas dari perbedaan dalam hal agama, budaya, etnis, gender, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Fokus inklusivisme adalah membangun masyarakat yang mampu menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman, serta memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara positif tanpa diskriminasi atau pengecualian.

Dalam konteks inklusivisme, banyak kotbah Buddha yang menawarkan perspektif luas mengenai sikap rela menerima dan toleransi. Misalnya dalam Karaniya Metta Sutta, Buddha mengajarkan pentingnya kasih sayang tanpa batas terhadap semua makhluk hidup. Penerapan prinsip konsep inklusivisme yang mendalam adalah dimana muncul sikap nyata yang meniadakan sekat antara 'kita' dan 'mereka', melainkan sebuah pemahaman bahwa semua makhluk adalah bagian dari satu kesatuan.

Pemahaman mendalam terhadap inklusivisme ini membutuhkan kerelaan dan keterbukaan hati dan pikiran untuk menerima perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain yang ada di sekelilingnya. Sikap ini menjadi bagian penting yang harus diimplementasikan dalam kehidupan saat ini, terutama bagi masyarakat modern. Masyarakat modern adalah istilah yang mengacu pada kelompok sosial yang hidup dalam konteks zaman saat ini, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah ini merujuk pada keseluruhan populasi manusia yang terlibat dalam aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada masa kini.

Perkembangan moral di kehidupan masyarakat yang semakin modern memungkinkan manusia menjadi makhluk yang egois dan lebih mengutamakan mengejar kenikmatan sendiri. Saat ini, di era modern ini, manusia dihadapkan pada persoalan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini disebabkan masyarakat tidak dapat meramalkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan membawa perubahan sosial dan sosial keagamaan, termasuk peralihan dari dunia tradisional ke dunia modern (Marfu'ah, 2018). Pada hakikatnya, setiap individu harus diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sesuai dengan kapasitasnya. Sikap ini sekaligus merupakan fondasi penting dari masyarakat yang adil dan setara. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat mengakibatkan

diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, yang dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Tantangan lain yang dihadapi yaitu munculnya konflik dan ketegangan sosial. Tantangan ini mencakup konflik antar kelompok, kekerasan, intoleransi, dan ekstremisme yang sering kali dipicu oleh perbedaan budaya, agama, atau pandangan politik. Secara normatif, tidak satupun agama yang mendorong penganutnya untuk melakukan kekerasan terhadap agama dan kebudayaan lain (Nugroho, 2016). Terkait sikap inklusivisme, tantangan masyarakat modern sangatlah beragam. Salah satunya adalah polarisasi yang sering terjadi dalam ranah politik, sosial, dan agama, yang menyebabkan perpecahan dan kurangnya inklusivitas di antara anggota masyarakat. Diskriminasi dan prasangka juga masih menjadi masalah, dengan adanya perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok minoritas berdasarkan berbagai kriteria seperti ras, agama, gender, dan latar belakang budaya. Ketidakadilan sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan akses terhadap layanan dasar, juga menjadi hambatan dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Selain itu, kekerasan, konflik, dan terorisme yang muncul dari ketegangan antar kelompok juga menghalangi terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai. Kemajuan teknologi juga turut menjadi tantangan dengan adanya penggunaan media sosial yang dapat memperdalam pemisahan antar kelompok. Terlebih lagi, di era kebebasan ini, sangat mudah menyebarkan gagasan dan pemahaman tentang segala aspek nasionalisme, agama, dan kewarganegaraan dengan berkedok agama dengan penafsiran luas terhadap nilai-nilai kedamaian (Sari et al., 2023). Kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya inklusivitas juga menjadi masalah serius dalam mempromosikan sikap inklusif di masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk membangun budaya inklusivitas yang menghargai keberagaman dan mendorong kerjasama di antara semua anggota masyarakat.

Pelanggaran terhadap prinsip inklusivisme dapat memiliki dampak yang luas dan serius terhadap masyarakat. Salah satu dampak utamanya adalah polarisasi sosial, di mana masyarakat terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Hal ini memperkuat batas-batas antar kelompok dan menyebabkan polarisasi yang lebih besar. Pelanggaran terhadap prinsip inklusivisme juga sering kali mengarah pada diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, serta memperkuat siklus ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Marginalisasi juga menjadi dampak serius, di mana kelompok-kelompok yang diabaikan atau diskriminasi menjadi terpinggirkan dalam masyarakat, kehilangan akses terhadap sumber daya dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain itu, pelanggaran terhadap prinsip inklusivisme juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi negara atau komunitas tertentu. Akibatnya, ketegangan sosial dan konflik antarkelompok dapat meningkat, mempengaruhi stabilitas sosial dan politik secara keseluruhan. Oleh karena itu, menerapkan prinsip inklusivisme dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik menjadi sangat penting untuk memastikan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan misalnya, pelanggaran inklusivisme juga berdampak luas. Para siswa yang tidak diberikan akses yang sama ke sumber daya pendidikan berkualitas dapat mengalami keterbatasan dalam pengembangan potensi mereka. Secara lebih luas, pelanggaran inklusivisme dapat menimbulkan ketegangan sosial dan mengurangi keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan inklusivisme dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Penelitian ini penting karena upaya untuk memahami ajaran Buddha tentang inklusivisme dan relevansinya dalam masyarakat modern merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang dapat membawa harmoni, toleransi, dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguraikan kotbah-kotbah Buddha yang menekankan inklusivitas, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi individu, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berempati. Selain itu, penelitian ini juga relevan karena masyarakat modern dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, termasuk konflik sosial, polarisasi, dan diskriminasi. Dengan memahami nilai-nilai inklusivitas yang terdapat dalam ajaran Buddha, masyarakat modern dapat mengembangkan strategi dan praktik yang mempromosikan kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman tentang ajaran Buddha dan menerapkannya dalam konteks masyarakat modern yang beragam dan dinamis. Melalui analisis sutta-sutta yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang bermanfaat bagi upaya membangun masyarakat yang inklusif, berempati, dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu inklusivisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian "Inklusivisme dalam Kotbah Buddha dan Implikasinya bagi Masyarakat Modern" ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang bersifat deskriptif melalui

analisis logis (Fauzi, 2018). Tinjauan Pustaka atau yang dikenal juga dengan istilah tinjauan literatur adalah suatu proses peninjauan dan penelaahan kembali berbagai artikel yang telah diterbitkan sebelumnya oleh para akademisi atau peneliti lain mengenai topik yang sedang kita pelajari (Mahanum, 2021).

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari penelitian. Bagian ini dapat membantu peneliti menentukan konsep dan memecahkan masalah (Hadi, 2021). Tinjauan literatur digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber yang relevan tentang inklusivisme dalam kotbah-kotbah Buddha yang terdapat dalam kitab suci Tripitaka serta implikasinya dalam konteks masyarakat modern.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah tinjauan literatur atau literature review, di mana peneliti mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur yang relevan tentang inklusivisme dalam kotbah-kotbah Buddha.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang cermat dan sistematis menggunakan basis data akademik seperti artikel, jurnal, dan sebagainya, perpustakaan, dan sumber-sumber terpercaya lainnya, baik offline maupun online. Basis data akademik yang digunakan adalah situs web seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science yang digunakan untuk mencari artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya. Untuk mengelola referensi yang dikumpulkan selama pencarian literatur, peneliti menggunakan perangkat lunak manajemen referensi yaitu Mendeley. Paket perangkat lunak Mendeley (<http://mendeley.com>) digunakan untuk menyimpan dan mengelola hasil pencarian (Wahono, 2015). Dengan mendeley peneliti dapat menyimpan, mengatur, dan mengelola referensi serta membuat daftar kutipan atau bibliografi dengan mudah. Kata kunci yang diterapkan seperti "inklusivisme", "kotbah Buddha", "masyarakat modern", dan "implikasi sosial" digunakan dalam pencarian untuk mengidentifikasi literatur yang sesuai.

3. Analisis Data

Peneliti kemudian melakukan analisis kritis terhadap literatur yang relevan setelah data dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti membaca, memahami, dan mengevaluasi isi dari setiap sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya data dianalisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama terkait dengan inklusivisme dalam kotbah Buddha dan implikasinya bagi masyarakat modern. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan kajian mendalam terhadap isi pokok bahasan yang dipelajari, baik tertulis maupun tidak. Metode validasi data yang digunakan adalah metode triangulasi sumber/data. Peneliti dapat menggunakan metode ini dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan kemudian menggabungkan beberapa konsep untuk dianalisis secara mendalam. Mengikuti langkah-langkah ini akan membantu membuat keputusan yang tepat (Rochmah, 2023). Peneliti menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan dan kontras berbagai perspektif yang muncul dari literatur yang ditinjau dalam proses

analisis data. Referensi yang digunakan dalam tinjauan literatur ditampilkan secara tepat, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang inklusivisme dalam konteks ajaran Buddha dan bagaimana inklusivisme itu dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi praktis dari konsep tersebut dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di era modern seperti saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Buddhisme sendiri adalah penganut paham inklusivisme. Hal ini sejalan dengan esensi ajaran Buddha yang melihat kehidupan ini diatur dalam suatu hukum kesalingtergantungan sebagaimana dijelaskan di atas (Esensi Ajaran Buddha). Satu fenomena adalah tidak terlepas dari fenomena lainnya. Mereka bahkan selalu berinter-relasi dan berinter-penetrasi (Dharmawimala et al., 2012).

Inklusivisme juga termanifestasi dalam sikap Buddha terhadap umat beragama lain, di mana beliau sering kali menunjukkan rasa hormat dan tidak memaksakan ajarannya kepada orang lain. Selain itu, prinsip 'Upaya Kausalya' atau 'keterampilan dalam berupaya' menggambarkan bagaimana Buddha mengadaptasi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan spiritual berbagai individu tanpa membedakan latar belakang mereka. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana inklusivisme telah menjadi bagian integral dari kotbah Buddha dan bagaimana hal tersebut relevan untuk mendorong kerukunan dalam masyarakat modern yang pluralistik.

Dalam konteks masyarakat modern yang serba cepat dan penuh dengan perbedaan, konsep inklusivisme yang terkandung dalam kotbah Buddha menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Inklusivisme, sebagai pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman pemikiran dan kepercayaan, dapat menjadi kunci untuk mempromosikan harmoni sosial dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. Adapun beberapa kotbah Buddha yang menyoroti inklusivisme disajikan dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Dasar Rujukan Kotbah Buddha

Nama Sutta	Deskripsi Kotbah
Mettagu Sutta (AN 7.62)	Mettagu Sutta atau Karaniya Metta Sutta merupakan salah satu sutta dalam Anguttara Nikaya, yang merupakan bagian dari Tipitaka atau Tiga Keranjang. Mettagu Sutta mengisahkan pertemuan antara seorang biksu yang bernama Mettagu dengan Buddha Gautama. Dalam sutta ini, Mettagu bertanya kepada Buddha mengenai kebahagiaan dan cara untuk mencapainya. Buddha memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini melalui tindakan-

Nama Sutta	Deskripsi Kotbah
	<p>tindakan baik, serta bagaimana mengendalikan pikiran dan emosi. Inti ajaran Mettagu Sutta adalah tentang pentingnya kebajikan, kebijaksanaan, dan kendali diri dalam mencapai kebahagiaan yang sejati. Sutta ini menekankan pentingnya mengembangkan cinta kasih, kesabaran, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam tentang kenyataan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dan berkelanjutan.</p>
Sigalovada Sutta (Walse, 2009) (D.31)	<p>Sigalovada sutta merupakan salah satu sutta dari 34 sutta yang terdapat dalam Digha Nikaya. Sigalovada Sutta adalah salah satu sutta (ajaran) dalam kanon Pali, yang merupakan koleksi ajaran Buddha dalam Theravada Buddhism. Sutta ini secara khusus menggambarkan ajaran Buddha kepada seorang pemuda bernama Sigala tentang tata cara hidup yang baik dalam masyarakat sehari-hari. Sutta ini memberikan panduan tentang perilaku yang seharusnya dijalankan oleh berbagai peran dalam masyarakat, termasuk peran sebagai anak, orang tua, suami, istri, guru, dan murid. Sigalovada Sutta juga membahas tentang etika dan tanggung jawab dalam hubungan sosial, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.</p> <p>Secara umum, Sigalovada Sutta memberikan panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat, serta bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang. Selain itu, sutta ini memberikan panduan etika yang inklusif untuk berbagai hubungan sosial, termasuk hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri, guru dan murid, majikan dan karyawan, serta hubungan antara teman dan tetangga.</p>
Bahujanahitaya Sutta (Anguttara-Nikaya, 1:140-141)	<p>Bahujanahitaya Sutta adalah salah satu ajaran Buddha yang terdapat Anguttara Nikaya. Bahujanahitaya Sutta secara harfiah berarti "untuk kebaikan banyak orang". Dalam sutta ini, Buddha memberikan ajaran kepada para biksu tentang bagaimana untuk berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan banyak orang. Buddha menjelaskan prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan yang harus dijalankan oleh para biksu agar dapat membantu memajukan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat luas.</p> <p>Inti ajaran Bahujanahitaya Sutta adalah tentang pentingnya berbuat baik dan membantu orang lain untuk mencapai kesejahteraan. Sutta ini mengajarkan pentingnya melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi banyak orang, serta bagaimana para biksu dapat memberikan kontribusi positif</p>

Nama Sutta	Deskripsi Kotbah
	<p>bagi masyarakat secara luas melalui perilaku yang baik dan penuh kasih sayang.</p> <p>Dalam sutta ini, Buddha menjelaskan bahwa salah satu tanda kebijaksanaan adalah kerja keras untuk kepentingan banyak orang (bahujana hitaya bahujana sukhaya). Ini menekankan pentingnya tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain.</p>
Sallekha Sutta (M.8)	<p>Sallekha Sutta merupakan salah satu ajaran Buddha yang terdapat dalam Majjhima Nikaya. Sallekha Sutta secara harfiah berarti "ajaran tentang pembersihan" atau "ajaran tentang penyucian". Dalam sutta ini, Buddha Gautama memberikan ajaran kepada para biksu tentang bagaimana untuk membersihkan dan menyucikan pikiran mereka dari berbagai macam kecenderungan dan keinginan yang menyebabkan penderitaan dan ketidakbahagiaan.</p> <p>Inti ajaran Sallekha Sutta adalah tentang pentingnya praktik meditasi, introspeksi, dan kendali diri dalam mengatasi keinginan duniawi dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan material. Sutta ini mengajarkan metode-metode praktis untuk mengembangkan kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam tentang realitas untuk mencapai pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) dan mencapai pencerahan (Nibbana).</p> <p>Dalam sutta ini, Buddha memberikan pedoman praktis untuk mengatasi ketidaksetujuan dan konflik dengan cara yang damai dan inklusif, dengan mempraktikkan kesabaran, penyesuaian diri, dan pemahaman.</p>
Mahā-parinibbana Sutta (D.16)	<p>Mahā-parinibbana Sutta adalah salah satu ajaran Buddha yang terdapat dalam Digha Nikaya. Sutta ini secara harfiah berarti "ajaran tentang Mahāparinibbana", yang mengacu pada peristiwa terakhir dalam kehidupan Buddha Gautama, yaitu mencapai parinibbana yang agung.</p> <p>Mahā-parinibbana Sutta secara luas menggambarkan perjalanan terakhir Buddha Gautama sebelum mencapai parinibbana. Sutta ini mencakup berbagai percakapan dan peristiwa penting selama perjalanan terakhir Buddha, termasuk kunjungannya ke tempat-tempat penting, pertemuan dengan para pengikutnya, serta penyampaian ajaran terakhir kepada para biksu dan para pengikutnya sebelum meninggalkan dunia ini.</p>

Nama Sutta	Deskripsi Kotbah
	<p>Inti ajaran Mahā-parinibbana Sutta adalah tentang pembebasan akhir (nibbana) dan bagaimana mencapainya.</p> <p>Sutta ini juga memberikan gambaran tentang pengajaran Buddha tentang anicca (ketidakekalan), dukkha (penderitaan), dan anatta (tidak diri) dalam konteks perjalanan spiritual menuju pembebasan akhir dari siklus kelahiran dan kematian (samsara).</p> <p>Sutta ini berkisah tentang perjalanan terakhir Buddha hingga Parinibbana. Buddha menegaskan bahwa ajarannya harus dipegang sebagai guru, tanpa ketergantungan pada otoritas individu tertentu atau struktur hierarki tertentu, yaitu dengan berpegang teguh pada Dhamma.</p>
Samaññaphala Sutta (D.2)	<p>Samaññaphala Sutta merupakan salah satu kotbah Buddha yang terdapat dalam Majjhima Nikaya. Sutta ini secara harfiah berarti "ajaran tentang hasil dari kehidupan pertapa" atau "ajaran tentang hasil dari kehidupan suci". Dalam Samaññaphala Sutta, Buddha Gautama memberikan ajaran kepada Raja Ajatasattu, yang menggambarkan hasil dan manfaat yang diperoleh dari kehidupan seorang pertapa atau seorang yang menjalani kehidupan suci.</p> <p>Inti ajaran Samaññaphala Sutta adalah tentang keuntungan dan keberhasilan yang dapat diperoleh oleh seseorang yang menjalani kehidupan dengan meninggalkan kehidupan duniawi dan mencari pembebasan dari penderitaan. Sutta ini membahas berbagai aspek kehidupan seorang pertapa, termasuk praktik meditasi, pertimbangan moral, dan pemahaman yang mendalam tentang realitas, serta manfaat-manfaat yang diperoleh dari praktik-praktik tersebut dalam mencapai kebijaksanaan dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara).</p> <p>Sutta ini menjelaskan tentang buah dari kehidupan beragama yang benar. Kotbah ini memberikan panduan tentang bagaimana inklusivisme dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Kotbah Buddha tentang inklusivisme tentu tidak hanya terbatas pada kotbah-kotbah seperti pada tabel 1.1 di atas. Masih banyak ditemukan dalam ajaran Buddha dalam literatur atau sumber-sumber kotbah yang lain. Dalam hal ini, penulis mempertimbangkan pada aspek literatur dan sumber-sumber lain yang mencakup ajaran Buddha tentang inklusivisme. Dalam literatur dan sumber-sumber lainnya, kemungkinan besar akan ditemukan pengajaran Buddha yang menekankan tentang penerimaan, toleransi, dan pemahaman terhadap berbagai pandangan dan keyakinan.

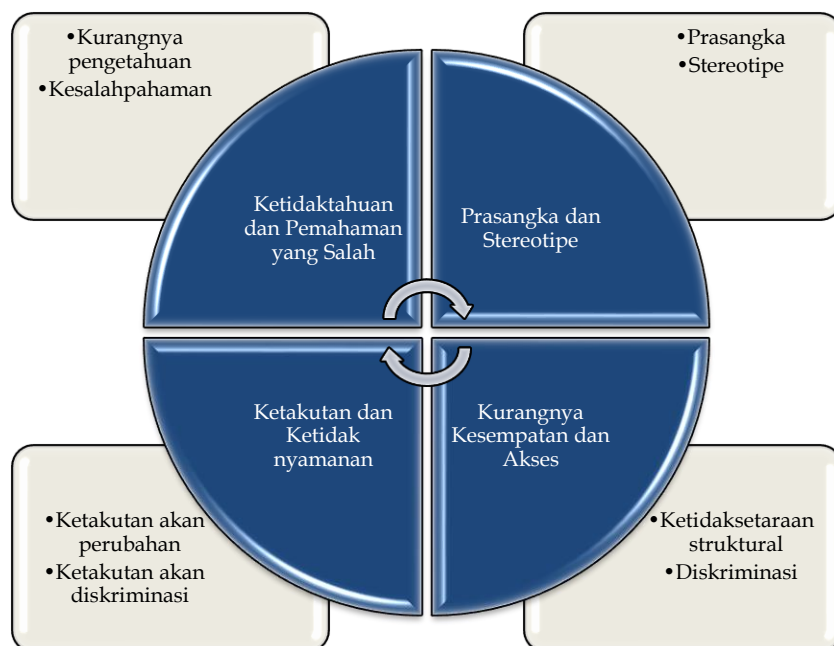
Ajaran tersebut mungkin melibatkan dialog antar agama, penghargaan terhadap keberagaman keyakinan, dan penekanan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebajikan, dan kedamaian. Selain itu, pengajaran Buddha tentang inklusivisme juga dapat ditemukan dalam ceramah, khotbah, atau ajaran-ajaran lain yang menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan antar individu dan komunitas. Hal ini mencakup dorongan untuk mengatasi konflik, membangun harmoni, dan bekerja sama untuk kesejahteraan bersama. Dengan memperhatikan berbagai sumber dan literatur yang meliputi pengajaran Buddha, dapat dipahami bahwa inklusivisme merupakan nilai yang mendasari ajaran Buddha tentang hubungan antara individu, komunitas, dan masyarakat secara lebih luas.

Pembahasan

Dari sekian ribu kotbah Buddha, banyak sekali yang mempertegas pentingnya inklusivisme dalam berbagai aspek kehidupan. Dari inti penting ajaran Buddha ini, inklusivisme berimplikasi sangat signifikan bagi masyarakat modern. Sebuah sikap inklusif itu menurut Buddhisme baru bisa terjadi apabila hati kita tumbuh semakin luas dari waktu ke waktu. Hati yang sempit, tertutup, eksklusif dan tidak toleran menjadi sebuah penderitaan (Dharmawimala et al., 2012). Agama Buddha sendiri mendukung inklusi. Hal ini sesuai dengan esensi ajaran Buddha, yang memandang kehidupan diatur oleh hukum kepercayaan, seperti dijelaskan di atas. Sekarang. Kondisi yang satu tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang lain. Berinteraksi dan berpartisipasi setiap saat (Dharmawimala et al., 2012)

Menurut Komarudin Hidayat (2005) dalam (Yusuf Faisal Ali, 2017), terdapat lima jenis sikap keberagamaan, yaitu "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme". Kelima jenis ini tidak bersifat mutlak terpisah satu sama lain dan juga tidak bersifat tetap, melainkan lebih cenderung menjadi kecenderungan yang dominan, mengingat setiap agama dan sikap keberagamaan memiliki potensi untuk menghasilkan sikap-sikap tersebut. Setiap individu dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan damai dengan memahami dan menerapkan prinsip inklusivisme dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, ajaran Buddha tentang inklusivisme ini dapat menjadi landasan dalam mengurangi konflik sosial dan bergerak menuju kehidupan bersama yang lebih damai dan saling menghargai perbedaan (Sutiyono et al., 2023).

Selain itu, implikasi lain adalah terciptanya harmoni dan toleransi antar umat beragama, serta mendorong dialog dan kerjasama lintas iman. Harmoni dan toleransi dalam kehidupan merupakan sebuah kebutuhan agar tercipta kehidupan yang tenang seimbang. Inklusivitas merupakan prinsip penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, masih banyak faktor yang dapat menyebabkan orang-orang kurang inklusif. Dengan memahami faktor-faktor ini, orang dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua orang. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut.



Gambar 1. Faktor-faktor penyebab kurang Inklusif

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan orang kurang memiliki sikap inklusif. *Pertama*, Ketidaktahuan dan Pemahaman yang Salah. Hal ini menyebabkan orang memiliki kurangnya pengetahuan yang memadai tentang konsep inklusivitas dan manfaatnya. Hal ini dapat menyebabkan prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, ketidak tahuan ini menyebabkan kesalahpahaman: Informasi yang salah dan stereotip negatif tentang inklusivitas dapat beredar di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan orang-orang memiliki pemahaman yang keliru tentang inklusivitas dan menganggapnya sebagai hal yang tidak perlu atau bahkan berbahaya.

Kedua, Prasangka dan Stereotipe. Orang-orang mungkin memiliki prasangka negatif terhadap kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, atau faktor lainnya. Prasangka ini dapat menghambat mereka untuk berinteraksi secara terbuka dan menerima kelompok-kelompok tersebut. Sedangkan Stereotipe adalah gambaran umum yang kaku dan tidak akurat tentang suatu kelompok. Stereotipe negatif dapat menyebabkan orang-orang menilai anggota kelompok tersebut secara individu, dan bahkan mendiskriminasi mereka.

Ketiga, Ketakutan dan Ketidakyamanan. Seringkali orang mengalami ketakutan akan perubahan. Orang-orang mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih inklusif. Hal ini dapat menyebabkan mereka menolak atau bahkan menentang upaya untuk mempromosikan inklusivitas. Ketakutan akan diskriminasi bagi orang-orang yang berasal dari kelompok minoritas sehingga merasa takut untuk menunjukkan diri mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak terhubung dengan orang lain.

Keempat, kurangnya kesempatan dan akses. Ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat dapat membuat sulit bagi kelompok-kelompok minoritas untuk

mendapatkan akses ke sumber daya, pendidikan, dan peluang yang sama. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Selain itu, diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, atau faktor lainnya dapat membuat orang-orang merasa tidak diterima dan dikucilkan. Hal ini dapat menghambat mereka untuk terlibat dalam kegiatan dan interaksi sosial.

Buddha sangat konsisten dalam menggaungkan toleransi dan inklusivisme. Hal ini terlihat dalam banyak kesempatan Buddha menjelaskan tentang hal ini. Jika ditinjau lebih dalam berdasarkan pada pembahasan kotbah Buddha, ke dalaman dan ruang lingkup kotbah serta pengajaran tentang inklusivisme dalam ajaran Buddha sebagaimana terdapat dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian konsep inklusivisme dalam kotbah Buddha

Nama Sutta	Hasil Analisis
Maha-parinibbana Sutta	Kotbah yang sangat panjang ini memberi penegasan bahwa ajaran Buddha harus dipegang sebagai guru tanpa ketergantungan pada otoritas individu atau struktur hierarki tertentu. Buddha “menggarisbawahi” inklusivitas dalam penyebaran dan pengamalan ajaran Buddha, tanpa diskriminasi terhadap siapa pun. Kotbah ini mempergetas inklusivitas dalam penyebaran dan pengamalan ajaran Buddha, tanpa memandang status sosial atau kasta. Buddha berkata “Aku telah mengutarakan Dharma, tanpa membedakan pelajaran yang bersifat khusus maupun yang umum.”
Sigalovada Sutta	Dalam sutta dijelaskan bahwa penting untuk menjaga keseimbangan dan saling menghormati dalam berbagai hubungan interpersonal sehingga dapat tercipta keharmonisan satu sama lain. Kotbah ini juga memberikan panduan etika yang inklusif untuk berbagai hubungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Sutta ini menjadi panduan etika yang inklusif untuk berbagai hubungan sosial. Selain itu, kotbah ini juga merangkum berbagai aspek praktik inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang disampaikan Buddha adalah: “Siapa pun yang karena rasa senang sepihak atau kebencian Atau ketidaktahuan atau ketakutan tidak pernah melanggar Dhamma, Maka nama baik dan kemasyhurannya menjadi sempurna dan penuh. Bagaikan bulan purnama pada masa bulan-terang.”
Mettagu Sutta	Dalam sutta ini, Buddha mengajarkan Mettagu, seorang pedagang dari Brahmin caste, tentang pentingnya cinta kasih (metta) terhadap semua makhluk. Buddha menjelaskan bahwa cinta kasih sejati tidak memandang siapa yang layak

Nama Sutta	Hasil Analisis
	<p>untuk menerimanya, tetapi diberikan kepada semua makhluk.</p> <p>Kotbah Buddha ini lebih fokus pada pentingnya cinta kasih (metta) terhadap semua makhluk tanpa memandang status sosial atau kasta. Dalam kotbah ini, Buddha mendorong praktik inklusifitas dengan memperluas cinta kasih kepada semua makhluk tanpa pengecualian, baik itu kepada orang yang menyayangi kita ataupun bahkan membenci kita.</p> <p>Point penting dalam Kotbah Buddha dalam metta sutta antara lain: “Kasih sayangannya ke segenap alam semesta, dipancarkannya pikirannya itu tanpa batas, ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan”.</p>
Bahujanahitaya Sutta	<p>Menekankan pentingnya kerja keras untuk kepentingan banyak orang, menyoroti inklusifitas dalam tindakan dan tujuan. Praktik pengabdian kepada masyarakat luas juga didorong, bukan hanya pada kepentingan pribadi. Setiap tindakan diarahkan merujuk pada inklusivitas dalam tindakan dan tujuan. “Para bhikkhu, bhikkhu mana pun yang menjelaskan Dhamma sebagai Dhamma adalah mempraktikkan demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat banyak orang, demi kesejahteraan & kebahagiaan manusia & dewa. Mereka mengumpulkan banyak kebajikan dan membantu kelestarian Dhamma Sejati ini”.</p>
Sallekha Sutta	<p>Dalam kotbah ini, Buddha memberikan memberikan panduan praktis untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan inklusif. Selain itu, juga dijelaskan bagaimana pengembangan kesabaran, penyesuaian diri, dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan. Buddha menjelaskan “Orang lain salah mengerti sesuai dengan pandangan-pandangan pribadinya, ngotot, mempertahankan pandangan seperti itu dan sulit memusnahkan pandangan itu; kita tidak akan salah mengerti pada pandangan-pandangan pribadi itu dan akan mudah memusnahkan pandangan-pandangan itu;</p>
Samaññaphala Sutta	<p>Samaññaphala Sutta lebih memberikan guide (panduan) tentang integrasi inklusivisme dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik kehidupan beragama yang benar. Selain itu, Buddha juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman yang melampaui batasan-batasan kelompok atau kasta. Kemudian Buddha menjelaskan “seorang bhikkhu bertindak dengan kesadaran</p>

Nama Sutta	Hasil Analisis
	jernih ketika berjalan maju dan kembali, ketika memandang ke depan dan ke belakangnya, ketika membungkuk dan menegakkan badan, ketika mengenakan jubah luar dan jubah dalamnya dan membawa mangkuknya, ketika makan, minum, mengunyah dan menelan, ketika menjawab panggilan alam, ketika berjalan, berdiri, duduk, berbaring, ketika terjaga, ketika berbicara dan ketika berdiam diri ia bertindak dengan kesadaran jernih”.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ajaran Buddha secara konsisten menekankan nilai-nilai inklusivisme, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang lain. Ajaran-ajaran ini menjadi panduan praktis cara mengintegrasikan inklusivisme dalam kehidupan sehari-hari, mempromosikan harmoni sosial di tengah masyarakat modern, dan menciptakan kesejahteraan bersama dalam masyarakat yang plural. Secara keseluruhan, ajaran Buddha dalam sutta-sutta ini mencerminkan komitmen Buddha terhadap inklusivisme dalam semua aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual, menyoroti nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan kedamaian. Lebih lanjut, aspek inklusivitas dalam ajaran Buddha dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3 Inklusivitas dalam ajaran Buddha

Nama Sutta	Pokok Ajaran	Aspek Inklusivitas	Kutipan Pendukung
Maha-parinibbana Sutta	Guru adalah Ajaran. Penegasan bahwa ajaran Buddha harus dipegang sebagai guru tanpa ketergantungan pada otoritas individu.	Inklusivitas dalam penyebaran dan pengamalan ajaran Buddha, tanpa diskriminasi terhadap siapa pun.	“Aku telah mengutarakan Dharma, tanpa membeda-bedakan pelajaran yang bersifat khusus maupun yang umum.”
Sigalovada Sutta	Keseimbangan Hubungan. Pentingnya menjaga keseimbangan dan saling menghormati dalam berbagai hubungan interpersonal.	Panduan etika yang inklusif untuk berbagai hubungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas.	“Siapa pun yang karena rasa senang sepihak atau kebencian Atau ketidaktahuan atau ketakutan tidak pernah melanggar Dhamma, Maka nama baik dan kemasyhurannya menjadi sempurna dan penuh. Bagaikan

Nama Sutta	Pokok Ajaran	Aspek Inklusivitas	Kutipan Pendukung
Mettagu Sutta	Cinta Kasih untuk Semua. Pentingnya cinta kasih (metta) terhadap semua makhluk.	Cinta kasih sejati tidak memandang siapa yang layak untuk menerimanya, tetapi diberikan kepada semua makhluk.	bulan purnama pada masa bulan-terang." "Semoga semua makhluk terbebas dari penderitaan."
Bahujanahitaya Sutta	Pentingnya Kerja Keras. Pentingnya kerja keras untuk kepentingan banyak orang.	Inklusivitas dalam tindakan dan tujuan.	"Para bhikkhu, bhikkhu mana pun yang menjelaskan Dhamma sebagai Dhamma adalah mempraktikkan demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat banyak orang, demi kesejahteraan & kebahagiaan manusia & dewa. Mereka mengumpulkan banyak kebajikan dan membantu kelestarian Dhamma Sejati ini."
Sallekha Sutta	Konflik secara Damai. Panduan praktis untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan inklusif.	Pengembangan kesabaran, penyesuaian diri, dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan.	"Lebih baik menanggung penghinaan daripada membalas dendam dengan penghinaan. Kebencian tidak pernah dipadamkan dengan kebencian. Kebencian hanya dipadamkan dengan cinta kasih."
Samaññaphala Sutta	Integrasi Inklusivisme. Panduan tentang	Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan -	"Seseorang yang hidup sesuai dengan Dhamma, tidak

Nama Sutta	Pokok Ajaran	Aspek Inklusivitas	Kutipan Pendukung
	integrasi inklusivisme dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik kehidupan beragama yang benar.	pemahaman yang melampaui batasan-batasan kelompok atau kasta.	terikat oleh nafsu keinginan, bebas dari kesombongan, dan hidup dengan penuh kesadaran, adalah seorang yang mulia.”

Berdasarkan analisis hasil Sutta di atas, dapat dirumuskan beberapa poin penting tentang teori dasar inklusivitas dalam ajaran Buddha bagi masyarakat modern saat ini. *Pertama, Ajaran Buddha terbuka untuk semua orang.* Berdasarkan sutta terlihat bahwa Buddha tidak membedakan orang berdasarkan status sosial, kasta, ras, gender, atau agama. Ajarannya terbuka untuk semua orang yang ingin belajar dan mempraktikkannya. *Kedua, Buddha menegaskan Pentingnya cinta kasih dan welas asih.* Buddha mengajarkan bahwa cinta kasih dan welas asih adalah fondasi dari semua kebajikan. Cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk, tanpa terkecuali. *Ketiga, Kesetaraan dan saling menghormati.* Semua orang adalah sama dan berhak untuk dihormati. Perbedaan dan keragaman harus dihargai sehingga dapat hidup dengan damai dan harmonis dengan semua orang. *Keempat, Pentingnya tindakan nyata.* Inklusivitas bukan hanya tentang ide-ide abstrak, tetapi juga tentang tindakan nyata. Inklusivitas harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui tindakan yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.

Implikasi-nilai ini memiliki relevansi yang besar bagi masyarakat modern, terutama dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Berikut adalah beberapa implikasi bagi masyarakat modern:

1. Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Pesan inklusivitas dalam ajaran Buddha mengajarkan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan, baik itu perbedaan sosial, ekonomi, budaya, atau agama. Ini relevan dalam masyarakat modern yang semakin multikultural dan multietnis, di mana pentingnya menghargai keberagaman menjadi kunci untuk membangun harmoni sosial.

2. Etika Sosial dan Hubungan Antarindividu

Panduan etika yang disampaikan dalam Sutta, seperti Sigalovada Sutta, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan hubungan yang baik antarindividu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan etika sosial dan membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepedulian Terhadap Kesejahteraan Bersama

Ajaran Bahujanahitaya Sutta menekankan pentingnya kerja keras untuk kepentingan banyak orang dan praktik pengabdian kepada masyarakat luas. Ini memberikan implikasi bagi masyarakat modern untuk berkontribusi secara positif dalam memajukan kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

4. Praktik Cinta Kasih dan Kesabaran

Sutta seperti Mettagu Sutta menyoroti pentingnya praktik cinta kasih (metta) dan kesabaran terhadap semua makhluk. Ini menekankan bahwa inklusivitas tidak hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku kita terhadap orang lain, termasuk mereka yang mungkin berbeda atau bahkan menyakiti kita.

5. Penyelesaian Konflik dan Toleransi

Ajaran praktis dalam Sallekha Sutta memberikan panduan dalam mengatasi konflik secara damai dan inklusif. Hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran, penyesuaian diri, dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan, yang relevan dalam menangani konflik dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat modern.

Dengan demikian penerapan nilai-nilai inklusivitas yang terdapat dalam ajaran Buddha tersebut pada masyarakat modern, dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk keharmonisan sosial, toleransi, dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan bersosial.

Kesimpulan

Dalam keseluruhan ajaran Buddha, prinsip inklusivisme tercermin dalam ajaran universalitas kasih sayang, kebijaksanaan, dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) bagi semua makhluk. Inklusivisme adalah prinsip yang mendasar dalam ajaran Buddha yang menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, terungkap bahwa pesan-pesan inklusivisme dalam kotbah-kotbah Buddha menekankan pentingnya kasih sayang, pengampunan, dan pengertian terhadap semua makhluk, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau latar belakang lainnya. Dalam konteks masyarakat modern, implikasi inklusivisme dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan konflik antarkelompok sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis, berempati, dan adil bagi semua individu. Penerapan prinsip-prinsip inklusivisme ini dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kerjasama, dan menciptakan perdamaian di tengah-tengah keberagaman yang semakin kompleks dalam masyarakat modern. Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai inklusivisme yang terkandung dalam ajaran Buddha dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat membangun masyarakat yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, di mana setiap individu dihargai dan diakui atas keunikan dan kontribusinya.

Daftar Pustaka

- Anguttara-Nikaya (tanpa tanggal) *For the Benefit of Many People Bahujanahitāya Sutta (AN 1:140–141)*, *Dhammatalks.org*. Tersedia pada: https://www.dhammatalks.org/suttas/AN/AN1_140.html (Diakses: 12 April 2024).
- Dharmawimala *et al.* (2012) "Buddhayana Values," in J, E. dan Lim, H. S. (ed.). Jakarta: Keluarga Buddhayana Indonesia, hal. 1–295.
- Digha-Nikaya (16M) *Maha Parinibbana Sutta*, *Samaggi-phala.or.id*. Tersedia pada:

- <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/maha-parinibbana-sutta/> (Diakses: 12 April 2024).
- Fauzi, A. (2018) "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan," *Jurnal Islam Nusantara*, 02(02), hal. 232-244.
- Hadi, N. F. (2021) "Literature Review is A Part of Research," *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3), hal. 64-71.
- Mahanum (2021) "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), hal. 1-12.
- Marfu'ah, U. (2018) "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal*, 2(2), hal. 147. [doi: 10.21580/icj.2017.2.2.2166](https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166)
- Nugroho, M. A. (2016) "Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia," *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), hal. 179-210. [doi: 10.18326/attarbiyah.v1i2](https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2).
- Rochmah, U. A. (2023) "Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), hal. 130-150. [doi: 10.22373/jie.v6i1.16386](https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386)
- Sari, D. I. et al. (2023) "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal on Education*, 5(2), hal. 2202-2221. [doi: 10.31004/joe.v5i2.873](https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873)
- Sutiyono, Sutawan, K., & Lestari, W. (2023). Optimizing Academic: The Impact of Kalyāṇamitta (Good Friends) on Learning Discipline. *Journal of Education, Religious, and Instructions (JoERI)*, 1(2). <https://doi.org/10.60046/joeri.v1i2.75>
- Wahono, R. S. (2015) "A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks," *Journal of Software Engineering*, 1(1), hal. 1-16.
- Walse, M. (2009) *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*.
- Yusuf Faisal Ali (2017) "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anatar Umat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur," *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), hal. 91-112.